

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1. Deskripsi Konseptual

Deskripsi Konseptual adalah penjelasan teoritis dan abstrak dari suatu konsep atau variabel penelitian, yang didasarkan pada teori, literatur, dan definisi ahli.

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman (1984), menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang terpengaruh oleh kegiatan operasional perusahaan, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Hubungan *stakeholder* merupakan interaksi dinamis di mana perusahaan harus mengelola ekspektasi dan kepentingan berbagai kelompok ini untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Jika perusahaan mengabaikan kepentingan *stakeholder*, maka dapat timbul konflik yang merugikan reputasi dan kinerja perusahaan (Elamer et al., 2024). Teori ini menekankan bahwa kesuksesan perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk menciptakan nilai bersama (*shared value*) bagi semua *stakeholder*, bukan hanya fokus pada maksimalisasi keuntungan pemegang saham.

Teori *stakeholder* Freeman (1984), lebih lanjut menjelaskan bahwa fokus dari teori ini adalah pada pengelolaan hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan *stakeholder* eksternal maupun internal. Untuk memotivasi

stakeholder, perusahaan merancang strategi yang mengintegrasikan kepentingan sosial dan lingkungan, seperti penerapan *corporate social responsibility*, agar dapat mengakomodasi tuntutan pihak-pihak terkait.

Dalam teori *stakeholder*, ketika perusahaan berinteraksi dengan berbagai pihak eksternal, terciptalah hubungan yang saling bergantung, sehingga pemilik dan manajemen harus mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap *stakeholder*. Selain untuk memuaskan *stakeholder* dan memastikan bahwa mereka menerima manfaat dari operasi perusahaan, pendekatan ini diantisipasi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Teori *stakeholder* menggambarkan perusahaan sebagai suatu entitas yang terintegrasi dengan masyarakat luas, di mana kepentingan *stakeholder* seperti lingkungan dan masyarakat lokal menjadi bagian integral dari strategi bisnis (Mukhtaruddin et al., 2024).

Menurut Nurrasyidin et al. (2024), masalah *stakeholder* ada tiga. Pertama adalah masalah antara manajer dan pemegang saham, kedua, masalah antara perusahaan dan masyarakat sekitar, dan ketiga, masalah antara perusahaan dan regulator lingkungan. Dalam penelitian ini, teori *stakeholder* berhubungan dengan beberapa variabel, diantaranya; *green accounting*, *corporate social responsibility*, dan tata kelola perusahaan.

2.1.2. Teori Sinyal

Teori sinyal yang dikembangkan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa informasi asimetris antara pihak internal (manajemen) dan eksternal (investor

atau *stakeholder*) dapat diatasi melalui pengungkapan informasi yang kredibel, seperti laporan keuangan atau pengungkapan *corporate social responsibility*, untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan. Sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen untuk menyampaikan informasi positif tentang kondisi perusahaan, sehingga investor dapat membedakan antara perusahaan berkualitas tinggi dan rendah (Febrianto et al., 2025).

Jika manajemen memberikan sinyal yang kuat, seperti pengungkapan *green accounting* atau *corporate social responsibility*, maka dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Pertentangan terjadi apabila sinyal yang diberikan tidak konsisten dengan kinerja aktual, yang dapat menimbulkan keraguan investor (Kusniawati et al., 2025).

Teori sinyal Spence (1973), lebih lanjut menjelaskan bahwa fokus dari teori ini adalah pada penentuan sinyal yang paling efektif untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Untuk memotivasi investor, manajemen merancang pengungkapan yang transparan agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan investasi.

Sinyal yang efektif adalah yang memenuhi dua faktor, yaitu (1) Manajemen dan investor memiliki informasi yang simetris, artinya tidak ada informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan pribadi, dan (2) Risiko

yang dipikul investor berkaitan dengan imbal hasilnya adalah kecil, yang berarti investor mempunyai kepastian tinggi mengenai prospek perusahaan.

Teori sinyal menggambarkan perusahaan sebagai suatu entitas yang menggunakan pengungkapan sebagai alat untuk membedakan diri dari kompetitor (Li et al., 2022). Menurut Yolifiandri et al. (2025), masalah sinyal ada tiga, pertama adalah masalah antara manajemen dan investor, kedua, masalah antara perusahaan dan regulator, dan ketiga, masalah antara perusahaan dan masyarakat. Dalam penelitian ini, teori sinyal berhubungan dengan beberapa variabel, diantaranya; *tax avoidance*, *green accounting*, *corporate social responsibility*, dan nilai perusahaan.

2.1.3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Elfiswandi et al., 2021:39). Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek masa depan perusahaan (Sudarman et al., 2025). Berdasarkan penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value (PBV)*, yang merupakan rasio antara harga saham pasar dengan nilai buku ekuitas per saham. Nilai PBV di atas 1 menunjukkan bahwa perusahaan dinilai *overvalued* oleh pasar, sementara di bawah 1 menunjukkan *undervalued* (Tiarsa et al., 2025).

Nilai perusahaan adalah indikator fundamental yang komprehensif, tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan saat ini, tetapi juga seluruh prospek

pertumbuhan, efektivitas manajemen, dan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko non-finansial di masa depan (Yeni et al., 2024). Nilai ini sangat krusial bagi pasar modal karena berfungsi sebagai sinyal (*signaling*) yang menunjukkan kesehatan keuangan dan keunggulan kompetitif. Perusahaan dengan nilai tinggi umumnya dipandang mampu menciptakan pengembalian investasi (ROI) yang stabil dan memiliki daya tarik investasi yang tinggi, sehingga mempengaruhi keputusan alokasi modal oleh investor. Nilai perusahaan diperlukan sebagai pedoman untuk membantu investor dalam mengevaluasi dan menilai apakah perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi. Apabila perusahaan memiliki nilai rendah, maka kesehatan keuangannya cenderung buruk (Elamer et al., 2024). Nilai perusahaan juga diperlukan sebagai alat atau metode untuk memprediksi apakah terdapat potensi penurunan kinerja jangka panjang (Mukhtaruddin et al., 2024).

Nilai perusahaan menghitung rasio antara harga saham dan nilai buku, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti *tax avoidance*, *green accounting*, dan tata kelola perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki kekuatan finansial yang cukup untuk bertahan dalam jangka panjang, bahkan dalam kondisi pasar yang sulit seperti fluktuasi harga komoditas (Selamanda et al., 2025). Sebaliknya, nilai perusahaan yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko

penurunan yang lebih tinggi, dan ketersediaan dana yang terbatas untuk menanggulangi risiko lingkungan dan sosial.

Dalam sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, perusahaan harus mematuhi persyaratan nilai perusahaan yang telah ditetapkan oleh regulator. Jika perusahaan tidak memenuhi standar nilai perusahaan, regulator dapat memerintahkan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya atau bahkan memberikan sanksi hingga pencabutan izin usaha. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi sangat penting bagi perusahaan pertambangan untuk menjaga kesehatan keuangan mereka dan memenuhi kewajiban kepada investor (Febrianto et al., 2025). Menurut Elfiswandi et al. (2021:39), nilai perusahaan diukur dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Ekuitas per Saham}}$$

2.1.4. *Tax Avoidance*

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah suatu upaya perusahaan yang digunakan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dengan cara menggunakan kelemahan dari peraturan perpajakan (Tambunan et al., 2021:6). Semakin tinggi tingkat *tax avoidance*, maka semakin besar penghematan pajak yang dicapai, tetapi hal ini dapat menimbulkan risiko reputasi jika dianggap tidak etis (Sudarman et al., 2025). *Tax avoidance* juga dikenal sebagai penghindaran pajak merupakan metode legal untuk mengurangi beban pajak. Namun, metode ini tetap berada dalam batas-batas peraturan yang berlaku (Putra et al., 2025).

Berdasarkan Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait pengungkapan pajak, *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dengan nilai CETR yang rendah menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang tinggi (Li et al., 2022).

Sebagai strategi keuangan yang ambisius, *tax avoidance* berfungsi sebagai indikator efisiensi fiskal yang menunjukkan seberapa cerdas manajemen dapat mengelola kewajiban pajak mereka tanpa melanggar hukum. Praktik ini menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan arus kas perusahaan yang dapat diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan atau dibagikan kepada pemegang saham, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi nilai perusahaan. *Tax avoidance* diperlukan sebagai pedoman untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi dan menilai apakah strategi pajak perusahaan efektif sebelum mereka memutuskan untuk menerapkan kebijakan baru (Wahyuda et al., 2025). Apabila perusahaan melakukan *tax avoidance* berlebihan, maka kesehatan keuangannya cenderung rentan terhadap pemeriksaan pajak (Elamer et al., 2024). *Tax avoidance* juga diperlukan sebagai alat atau metode untuk memprediksi apakah terdapat potensi sanksi dari otoritas pajak (Febrianto et al., 2025).

Tax avoidance menghitung rasio antara pajak tunai yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti struktur perusahaan dan regulasi pajak. Nilai *tax avoidance* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki efisiensi pajak yang baik, tetapi dapat menimbulkan kritik dari *stakeholder* lingkungan (Susilo & Adli, 2023).

Sebaliknya, nilai *tax avoidance* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih patuh terhadap pajak, meskipun mengurangi laba bersih.

Dalam sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, perusahaan harus mematuhi persyaratan *tax avoidance* yang legal. Jika perusahaan melampaui batas legal, regulator dapat memerintahkan perusahaan untuk membayar denda atau bahkan memberikan sanksi hingga penghentian operasi. Oleh karena itu, *tax avoidance* menjadi sangat penting bagi perusahaan pertambangan untuk mengoptimalkan keuangan mereka sambil menjaga kepatuhan (Tiarsa et al., 2025). Menurut (Tambunan et al., 2021:70), *tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$CETR = \frac{\text{Cash Taxed Paid}}{\text{Pre - Tax Income}}$$

2.1.5. *Green Accounting*

Green Accounting artinya konsep di mana akuntansi tidak hanya fokus pada objek dan transaksi keuangan saja seperti yang selama ini terjadi, melainkan mengintegrasikan dimensi lingkungan (Almunawwaroh et al., 2022:2). Semakin tinggi tingkat *green accounting*, maka semakin baik pengelolaan dampak lingkungan, yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Nurrasyidin et al., 2024). Berdasarkan standar akuntansi lingkungan, *green accounting* diukur melalui biaya lingkungan, yang merupakan pengeluaran terkait remediasi dan pencegahan kerusakan lingkungan, dengan nilai biaya yang tinggi menunjukkan penerapan yang baik (Kusniawati et al., 2025).

Sebagai instrumen strategis, *green accounting* berfungsi sebagai mekanisme untuk menginternalisasi biaya eksternalitas lingkungan ke dalam laporan keuangan, sehingga memberikan gambaran yang jujur dan menyeluruh mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan. Praktik ini sangat esensial karena memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak operasional yang selama ini tersembunyi, seperti biaya pengelolaan limbah dan investasi teknologi ramah lingkungan. *Green accounting* diperlukan sebagai pedoman untuk membantu *stakeholder* dalam mengevaluasi dan menilai apakah perusahaan mempunyai komitmen lingkungan yang kuat sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi. Apabila perusahaan mengabaikan *green accounting*, maka kesehatan lingkungannya cenderung buruk (Yolifiandri et al., 2025). *Green accounting* juga diperlukan sebagai alat atau metode untuk memprediksi apakah terdapat potensi kerusakan lingkungan jangka panjang (Febrianto et al., 2025).

Green accounting menghitung biaya lingkungan seperti remediasi lahan dan pengurangan emisi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti regulasi lingkungan dan dampak operasional. Nilai *green accounting* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki kekuatan keberlanjutan yang cukup untuk bertahan dalam jangka panjang, bahkan dalam kondisi regulasi yang ketat. Sebaliknya, nilai *green accounting* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko lingkungan yang lebih tinggi, dan ketersediaan dana yang terbatas untuk menanggulangi dampak negatif.

Dalam sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, perusahaan harus mematuhi persyaratan *green accounting* yang telah ditetapkan oleh regulator. Jika perusahaan tidak memenuhi persyaratan, regulator dapat memerintahkan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapannya atau bahkan memberikan sanksi hingga pencabutan izin usaha. Oleh karena itu, *green accounting* menjadi sangat penting bagi perusahaan pertambangan untuk menjaga keberlanjutan mereka dan memenuhi kewajiban kepada masyarakat (Nurrasyidin et al., 2024). Menurut Kusniawati et al. (2025), *green accounting* dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6. Tata Kelola Perusahaan

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan untuk mencapai keseimbangan kekuatan kewenangan yang diperlukan perusahaan, untuk memastikan bahwa ia akan tetap ada dan bahwa *stakeholder* akan bertanggung jawab atas hal itu (Sudarmanto et al., 2021:5). Semakin baik tata kelola perusahaan, maka semakin tinggi transparansi dan akuntabilitas, yang dapat mengurangi risiko agen (Mukhtaruddin et al., 2024). Berdasarkan prinsip OJK, tata kelola perusahaan diukur melalui presentase dewan komisaris independen, dengan nilai presentase yang tinggi menunjukkan penerapan yang efektif (Yolifiandri et al., 2025).

Sebagai fondasi integritas dan kepemimpinan perusahaan, tata kelola perusahaan berfungsi sebagai kerangka kerja yang memastikan manajemen bertindak demi kepentingan terbaik *stakeholder* secara keseluruhan. Sistem ini sangat krusial karena merupakan mekanisme pencegahan yang dirancang untuk meminimalkan *agency conflict* (konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham) dan memperkuat kepercayaan investor. Tata kelola perusahaan diperlukan sebagai pedoman untuk membantu investor dalam mengevaluasi dan menilai apakah perusahaan mempunyai pengawasan yang kuat sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi. Apabila perusahaan memiliki tata kelola yang lemah, maka kesehatan keuangannya cenderung buruk (Tiarsa et al., 2025). Tata kelola perusahaan juga diperlukan sebagai alat atau metode untuk memprediksi apakah terdapat potensi konflik kepentingan (Mukhtaruddin et al., 2024).

Tata kelola perusahaan menghitung presentase komisaris independen, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti independensi dan kepemilikan. Nilai tata kelola perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki kekuatan *governance* yang cukup untuk bertahan dalam jangka panjang, bahkan dalam kondisi pasar yang volatil. Sebaliknya, nilai tata kelola perusahaan yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko agen yang lebih tinggi, dan ketersediaan mekanisme pengawasan yang terbatas.

Dalam sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, perusahaan harus mematuhi persyaratan tata kelola perusahaan yang telah ditetapkan oleh OJK. Jika perusahaan tidak memenuhi persyaratan, regulator

dapat memerintahkan perusahaan untuk memperbaiki struktur *governance*-nya atau bahkan memberikan sanksi hingga penghentian operasi. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan menjadi sangat penting bagi perusahaan pertambangan untuk menjaga integritas mereka dan memenuhi kewajiban kepada *stakeholder* (Yolifiandri et al., 2025). Menurut Mukhtaruddin et al. (2024), tata kelola perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Presentase Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisari}} \times 100\%$$

2.1.7. CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Corporate Social Responsibility adalah istilah yang mengacu pada komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Kholis, 2020:3-4). Semakin tinggi tingkat *corporate social responsibility*, maka semakin baik persepsi *stakeholder* terhadap perusahaan, yang dapat memoderasi dampak variabel independen terhadap nilai perusahaan (Nurrasyidin et al., 2024). Berdasarkan standar GRI, *corporate social responsibility* diukur melalui *corporate social responsibility index* (CSRI), dengan nilai indeks yang tinggi menunjukkan komitmen yang kuat (Kusniawati et al., 2025).

Corporate social responsibility harus dipandang sebagai investasi strategis jangka panjang, bukan sekadar biaya, karena ia berfungsi sebagai jembatan antara kepentingan finansial perusahaan dengan ekspektasi moral dan sosial

masyarakat. Komitmen ini sangat vital, terutama di sektor pertambangan, karena dapat menciptakan izin sosial untuk beroperasi (*Social License to Operate - SLO*), yang merupakan kunci keberlanjutan. *corporate social responsibility* diperlukan sebagai pedoman untuk membantu masyarakat dalam mengevaluasi dan menilai apakah perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial yang baik sebelum mereka memutuskan untuk mendukung operasi perusahaan. Apabila perusahaan mengabaikan *corporate social responsibility*, maka reputasinya cenderung buruk (Li et al., 2022). *Corporate social responsibility* juga diperlukan sebagai alat atau metode untuk memprediksi apakah terdapat potensi konflik sosial jangka panjang (Febrianto et al., 2025).

Corporate social responsibility menghitung pengungkapan item sosial dan lingkungan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti dampak pertambangan terhadap komunitas lokal. Nilai *corporate social responsibility* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki kekuatan sosial yang cukup untuk bertahan dalam jangka panjang, bahkan dalam kondisi tuntutan regulasi yang meningkat. Sebaliknya, nilai *corporate social responsibility* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko sosial yang lebih tinggi, dan ketersediaan program yang terbatas untuk menanggulangi dampak negatif.

Dalam sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, perusahaan harus mematuhi persyaratan *corporate social responsibility* yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jika perusahaan tidak memenuhi persyaratan,

regulator dapat memerintahkan perusahaan untuk meningkatkan program *corporate social responsibility* -nya atau bahkan memberikan sanksi hingga pencabutan izin usaha. Oleh karena itu, *corporate social responsibility* menjadi sangat penting bagi perusahaan pertambangan untuk menjaga keberlanjutan mereka dan memenuhi kewajiban kepada *stakeholder*, serta memoderasi hubungan antara *tax avoidance*, *green accounting*, tata kelola perusahaan, dan nilai perusahaan (Tiarsa et al., 2025). Menurut (Nurrasyidin et al., 2024), *corporate social responsibility* dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$CSRI = \frac{\text{Jumlah Item CSR yang Diungkapkan}}{\text{Total Item Standar GRI}}$$

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Variabel Penelitian	Hasil
1.	<i>Tax Avoidance and Green Accounting In Increasing Firm Value and Corporate Social Responsibility Practices In Indonesia</i> Hendra Galuh Febrianto, Januar Eky Pembudi, Dede Sunaryo, Amalia Indah Fitriana, Sandrina Dehavilan (2024)	X ₁ : <i>Tax Avoidance</i> X ₂ : <i>Green Accounting</i> Y : <i>Firm Value</i> Z : <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Tax Avoidance</i> memiliki sedikit pengaruh pada nilai perusahaan. Namun, <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>corporate social responsibility</i> tidak dapat bertindak sebagai mediator antara variabel yang terkait dengan <i>Tax avoidance</i> dan nilai perusahaan. Namun, <i>corporate social responsibility</i> dapat mempengaruhi hubungan yang menghubungkan Kriteria <i>Green accounting</i> dengan Nilai perusahaan.
2.	Peran <i>Tax Avoidance</i> dan <i>Green Accounting</i> Terhadap Nilai Perusahaan	X1: <i>Tax Avoidance</i> X2: <i>Green Accounting</i> Y: Nilai Perusahaan	Hasil juga menunjukkan bahwa secara parsial <i>Tax Avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, akan tetapi pada

No	Identitas	Variabel Penelitian	Hasil
	<p>Manufaktur Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023</p> <p>Chintya Evangeline Oktaviani Gultom, Jamwa Sylvanus Uly Reke, Marthinus Ismail (2024)</p>		<p><i>Green Accounting</i> hasilnya menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
3.	<p>Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020</p> <p>Shella Gilby Sapulette, Franco Benony Limba (2021)</p>	<p>X1: <i>Green Accounting</i> X2: Kinerja Lingkungan Y: Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil analisis data diketahui bahwa variabel <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sedangkan variable kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.</p>
4.	<p><i>Firm Value: The Influence of Tax Planning, Tax Avoidance, and Corporate Transparency</i></p> <p>Hartono, Estralita Trisnawati, Verawati (2025)</p>	<p>X1: <i>Tax Planning</i> X2: <i>Tax Avoidance</i> X3: <i>Corporate Transparency</i> Y: <i>Firm Value</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Tax Planning</i> dan <i>Tax Avoidance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Firm Value</i> secara individual, dan transparansi informasi tidak memoderasi hubungan-hubungan ini. Namun, secara bersamaan, <i>Tax Planning</i> dan <i>Tax Avoidance</i> memiliki pengaruh signifikan, mencerminkan strategi manajemen pajak yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan.</p>
5.	<p><i>The Impact of Tax Avoidance on Firm Value with Moderation of Non Financial Performance</i></p> <p>Sudarman, Septian Yudha Kusuma, Deny Nitalia Mindrawati, Hani Krisnaati (2025)</p>	<p>X1: <i>Tax Avoidance</i> Y: <i>Firm Value</i> Z: Kinerja Non-Keuangan</p>	<p>Penghindaran pajak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui moderasi kinerja non-keuangan. <i>corporate social responsibility</i> menunjukkan pengaruh moderasi yang lebih kuat daripada komite audit.</p>
6.	<p><i>Corporate Governance and Firm's Value: An Empirical Study in Listed Companies in the</i></p>	<p>Tata Kelola Perusahaan Nilai Perusahaan</p>	<p>Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun kewarganegaraan dan ketuhanan tidak berpengaruh pada <i>Firm Value</i>, hak asasi</p>

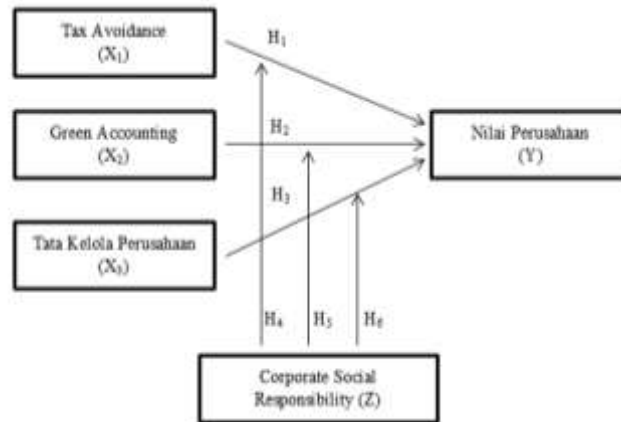
No	Identitas	Variabel Penelitian	Hasil
	<p><i>Emerging Market</i></p> <p>Mukhtaruddin, Yulia Saftiana, Hendra Susanto, Muhammad Teguh, Umi Kalsum (2024)</p>		<p>manusia, kepemimpinan, dan kesejahteraan sosial memiliki dampak yang signifikan pada <i>Firm Value</i>.</p>
7.	<p>Pengaruh <i>Green Accounting, Leverage</i> dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Amanah Putri Maharani, Ira Grania Mustika, Elok Heniwati (2025)</p>	<p>X1: <i>Green Accounting</i> X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Profitabilitas</i> Y: <i>Nilai Perusahaan</i> Z: <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i></p>	<p>Temuan studi menggambarkan nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh <i>green accounting</i>. Sementara itu, nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh <i>profitabilitas</i> maupun <i>leverage</i>. <i>Corporate social responsibility</i> dapat memengaruhi <i>green accounting</i> dan <i>profitabilitas</i> terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, <i>leverage</i> tidak dapat dimoderasi oleh <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan.</p>
8.	<p><i>The Effect Of Green Accounting Implementation And Corporate Social Responsibility Disclosure On Firm Value With Good Corporate Governance As A Moderating Variable</i></p> <p>Sari Cintya Purnama, Mimba Ni Putu Sri Harta, Budiasih I Gusti Ayu Nyoman, Sisdyani Eka Ardhani (2023)</p>	<p>X1: <i>Green Accounting</i> X2: <i>Corporate Social Responsibility</i> Y: <i>Firm Value</i> Z: <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>Akuntansi hijau dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memiliki efek positif terhadap nilai perusahaan, dan tata kelola perusahaan yang baik mampu memperkuat efek akuntansi hijau dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan</p>
9.	<p><i>Implications of Good Corporate Governance and Tax Avoidance on Firm Value Through Corporate Social</i></p> <p>Dian Soeka Tiarsa, Sunardi, Edi Subiyanto (2025)</p>	<p>X1: <i>Good Corporate Governance</i> X2: <i>Tax Avoidance</i> Y: <i>Firm Value</i> Z: <i>Corporate Social</i></p>	<p>Dewan komisaris independen, komite audit, dan penghindaran pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>corporate social responsibility</i>. Dewan komisaris independen memiliki dampak positif, sementara penghindaran pajak berdampak negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, namun komite audit tidak berdampak pada nilai perusahaan. Uji jalur</p>

No	Identitas	Variabel Penelitian	Hasil
			membuktikan bahwa <i>corporate social responsibility</i> memediasi semua efek variabel independen terhadap nilai perusahaan.
10.	<i>The Impact of Corporate Governance on Firm Value with Corporate Environmental Disclosure as Intervening Variable: Evidence from Indonesia</i> Puteri Kamilla (2025)	X: <i>Corporate Governance</i> Y: <i>Firm Value</i> Intervening: <i>Corporate Environmental Disclosure</i>	Pengungkapan lingkungan perusahaan ditemukan memediasi hubungan antara ukuran dewan, frekuensi rapat dewan, dan nilai perusahaan. Dimensi dewan dan frekuensi rapat dewan berkorelasi positif dengan pengungkapan lingkungan perusahaan dan nilai perusahaan

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah model logis yang menggambarkan hubungan antarvariabel yang relevan dalam penelitian, berdasarkan teori atau logika, untuk menjelaskan bagaimana variabel independen, dependen, dan (jika ada) variabel moderasi atau mediator saling berinteraksi (Sekaran & Bougie, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya pengaruh hubungan antara variabel independen yaitu *tax avoidance*, *green accounting*, dan tata kelola perusahaan, variabel dependen yaitu nilai perusahaan dengan variabel moderasi yaitu *corporate social responsibility*. Adapun kerangka konseptual yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:





Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.4. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Sekaran & Bougie, (2021) adalah proses memberikan makna pada suatu variabel dengan menspesifikasikan kegiatan atau operasi yang diperlukan untuk mengukur, mengkategorisasi, atau memanipulasi variabel tersebut. Definisi ini bertujuan untuk mengubah konsep abstrak menjadi sesuatu yang konkret dan dapat diukur secara empiris dalam konteks penelitian bisnis. Definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen			
Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan diukur dengan rasio <i>Price to Book Value</i> (PBV), yaitu perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (total ekuitas dibagi jumlah saham beredar). Rasio ini mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Data diperoleh dari laporan	<i>Price to Book Value</i> $PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Ekuitas per Saham}}$ (Elfiswandi et al., 2021:39)	Rasio

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
	keuangan tahunan dan harga saham selama periode penelitian (Elfiswandi et al., 2021:39)		
Variabel Independen			
Tax Avoidance	<i>Tax avoidance</i> diukur dengan menggunakan proksi CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>), yaitu rasio antara pembayaran pajak tunai dengan laba sebelum pajak. Rumusnya adalah <i>cash taxed paid</i> dibagi <i>pre tax income</i> . Semakin rendah nilai CETR, semakin tinggi indikasi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Data diperoleh dari laporan arus kas dan laporan laba rugi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode penelitian (Tambunan et al., 2021)	<i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) = $\frac{\text{Cash Taxes Paid}}{\text{Pre-Tax Income}}$ (Tambunan et al., 2021:70)	Rasio
Green Accounting	<i>Green accounting</i> diukur dengan rasio biaya lingkungan, yaitu total biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dibagi dengan total aset. Rumusnya adalah total biaya lingkungan dibagi total aset. Data biaya lingkungan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan selama periode penelitian. (Almunawwaroh et al., 2022"2)	Biaya Lingkungan Total Biaya Lingkungan $\frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Total Aset}}$ (Murdianingrum et al., 2024)	Rasio
Tata Kelola Perusahaan	Tata kelola perusahaan diukur dengan proksi persentase dewan komisaris independen, yaitu perbandingan antara jumlah anggota dewan komisaris independen	Presentase Dewan Komisaris Independen $\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$ (Tiarsa et al., 2025)	Rasio

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
	dengan total seluruh anggota dewan komisaris. Rumusnya adalah jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris dikali 100%. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan selama periode penelitian. (Sudarmanto et al., 2021:5)		
Variabel Moderasi			
Corporate Social Responsibility	CSR diukur dengan menggunakan proksi CSRI (<i>Corporate Social Responsibility Index</i>), yaitu indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Nilai CSRI diperoleh dari total skor dibagi jumlah item pengungkapan yang diharapkan. Data bersumber dari laporan tahunan perusahaan selama periode penelitian (Kholis, 2020:3-4)	<i>Corporate Social Responsibility Index</i> $(CSRI) = \frac{\text{jumlah item CSR yang diungkapkan}}{\text{Total item standar GRI}}$ (Herman & Abbas, 2024)	Rasio

2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

2.5.1. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah suatu upaya perusahaan yang digunakan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dengan cara memanfaatkan kelemahan dari peraturan perpajakan (Tambunan et al., 2021).

Meskipun secara legal berada dalam area abu-abu, praktik *tax avoidance* sering kali dipandang negatif oleh pasar modal. Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), keputusan manajemen untuk terlibat dalam *tax avoidance* dapat mengirimkan sinyal negatif kepada investor. Sinyal ini mencerminkan tingginya risiko regulasi dan ketidakpastian aliran kas di masa depan akibat potensi sanksi, denda, atau pemeriksaan pajak yang lebih ketat dari otoritas pajak. Oleh karena itu, *tax avoidance* berlebihan diinterpretasikan sebagai indikator praktik manajemen yang agresif dan berisiko, yang pada akhirnya dapat menekan persepsi pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Tax avoidance sering kali dianggap sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak, tetapi dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor karena dihubungkan dengan risiko regulasi dan reputasi perusahaan. Penelitian Febrianto et al. (2025); Sudarman et al. (2025); Tiarsa et al. (2025) menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena dapat mengurangi kepercayaan pasar dan meningkatkan ketidakpastian finansial. Ketika investor melihat perusahaan secara aktif mengurangi kewajibannya, mereka cenderung menilai adanya risiko kontinjensi (*contingency risk*) yang belum tercatat dan potensi kerugian reputasi, khususnya di sektor sensitif seperti pertambangan. Penurunan kepercayaan ini secara langsung berdampak pada penurunan permintaan saham, yang pada gilirannya menekan Nilai Perusahaan (*Price to Book Value* atau harga saham). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.2. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Green Accounting merupakan konsep di mana akuntansi tidak hanya fokus pada objek dan transaksi keuangan saja seperti yang selama ini terjadi, melainkan mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan (Almunawwaroh et al., 2022). Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), pengungkapan praktik *green accounting* yang memadai, seperti biaya remediasi dan investasi ramah lingkungan, mengirimkan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan proaktif mengelola risiko dan berkomitmen pada keberlanjutan (Huang et al., 2025). Lebih lanjut, melalui Teori *Stakeholder*, praktik ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi tuntutan tanggung jawab sosial dan lingkungan dari pemegang kepentingan (masyarakat, regulator, dan investor ESG). Kepatuhan terhadap tuntutan *stakeholder* ini akan meningkatkan reputasi dan izin sosial untuk beroperasi (*Social License to Operate*), yang pada akhirnya diharapkan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Green accounting melibatkan pengungkapan biaya dan manfaat lingkungan, yang dapat meningkatkan transparansi dan daya tarik bagi investor yang sadar lingkungan. Namun, implementasinya dapat menimbulkan biaya tambahan yang mempengaruhi profitabilitas jangka pendek, meskipun secara keseluruhan mendukung nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi. Penelitian Febrianto et al. (2025); Lestari & Khomsiyah, (2023); Pamungkas et al. (2024) menemukan bahwa *green accounting* dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif

dalam konteks tertentu karena beban biaya yang lebih tinggi, yang diinterpretasikan oleh pasar sebagai penurunan efisiensi finansial jangka pendek. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.3. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan untuk mencapai keseimbangan kekuatan kewenangan yang diperlukan perusahaan, untuk memastikan bahwa ia akan tetap ada dan bahwa *stakeholder* akan bertanggung jawab atas hal itu (Sudarmanto et al., 2021). Berdasarkan Teori *Stakeholder*, penerapan tata kelola perusahaan yang efektif menunjukkan bahwa perusahaan memenuhi tanggung jawabnya tidak hanya kepada pemegang saham (pemilik modal) tetapi juga kepada *stakeholder* lainnya (karyawan, pelanggan, masyarakat, dan regulator). Mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat, seperti dewan komisaris independen yang dominan, mengirimkan sinyal bahwa kepentingan semua pihak terlindungi dan risiko *agency conflict* diminimalkan, sehingga meningkatkan legitimasi dan kepercayaan pasar.

Tata kelola perusahaan yang baik, seperti keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit, dapat meningkatkan pengawasan dan mengurangi konflik kepentingan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Penelitian Adawiyah et al. (2022); Tiarsa et al. (2025) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai

perusahaan melalui peningkatan integritas operasional dan pengurangan risiko. tata kelola perusahaan yang efektif memastikan transparansi laporan keuangan dan akuntabilitas manajemen, dua faktor fundamental yang sangat dihargai oleh investor. Ketika pengawasan internal kuat, potensi manipulasi laporan (seperti kasus-kasus yang ada di industri pertambangan) berkurang, yang secara langsung menumbuhkan keyakinan pasar terhadap prospek dan stabilitas aliran kas perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.4. Peran *Corporate Social Responsibility* dalam Memoderasi Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Peran *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi dapat dijelaskan secara efektif melalui gabungan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dan Teori *Stakeholder*. Meskipun *Tax Avoidance* mengirimkan sinyal negatif ke pasar terkait risiko regulasi dan ketidakpastian kas, *corporate social responsibility* yang tinggi berfungsi sebagai sinyal penyeimbang. Melalui Teori Sinyal, perusahaan yang berinvestasi besar pada *corporate social responsibility* memberikan sinyal bahwa mereka adalah entitas yang bertanggung jawab secara moral dan etis secara keseluruhan, sehingga melemahkan interpretasi negatif atas praktik penghindaran pajak. Sementara itu, berdasarkan Teori *Stakeholder*, *corporate social responsibility* yang kuat menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan dari *stakeholder*-nya, yang memberikan legitimasi dan izin sosial (*Social License to Operate*) yang cukup

untuk "menutupi" atau memitigasi risiko reputasi yang dibawa oleh *tax avoidance*.

Corporate social responsibility dapat bertindak sebagai sinyal positif untuk mengurangi dampak negatif dari *tax avoidance*, karena perusahaan dengan *corporate social responsibility* tinggi dianggap lebih bertanggung jawab secara sosial, sehingga melemahkan persepsi risiko dari praktik penghindaran pajak. Penelitian Elamer et al. (2024); Karlinah et al. (2025) menemukan bahwa *corporate social responsibility* memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan, di mana *corporate social responsibility* dapat mengurangi efek negatif yang ditimbulkan oleh praktik *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena *corporate social responsibility* berfungsi sebagai aset tak berwujud yang membangun *goodwill*, melindungi nilai perusahaan dari reaksi negatif pasar terhadap aktivitas pajak yang agresif. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai

2.5.5. Peran *Corporate Social Responsibility* dalam Memoderasi Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Peran *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi dalam hubungan *Green Accounting* dan Nilai Perusahaan dapat dijelaskan melalui sinergi antara Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dan Teori *Stakeholder*. *Green Accounting* (pengungkapan biaya dan kinerja lingkungan) berfungsi sebagai

sinyal substansi tentang komitmen lingkungan internal perusahaan. Ketika sinyal ini didukung oleh *corporate social responsibility* yang kuat (investasi sosial dan lingkungan yang terlihat), sinyal keseluruhan menjadi jauh lebih meyakinkan. Melalui Teori *Stakeholder*, kombinasi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya melaporkan tanggung jawabnya (*Green Accounting*) tetapi juga secara aktif memenuhi tuntutan sosial (*corporate social responsibility*), yang menghasilkan legitimasi sosial yang tinggi. Legitimasi ini memperkuat persepsi investor terhadap keunggulan kompetitif jangka panjang, yang pada akhirnya meningkatkan Nilai Perusahaan.

Corporate social responsibility dapat memperkuat efek *green accounting* terhadap nilai perusahaan karena keduanya saling melengkapi dalam menunjukkan komitmen lingkungan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan legitimasi sosial. Penelitian Febrianto et al. (2025; Murdianingrum et al. (2024) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* memoderasi hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan, di mana *corporate social responsibility* dapat mempengaruhi kekuatan hubungan tersebut menjadikannya lebih positif. Artinya semakin tinggi *corporate social responsibility* perusahaan, semakin efektif *green accounting* dalam meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

2.5.6. Peran *Corporate Social Responsibility* dalam Memoderasi Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Peran *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tata kelola perusahaan dan Nilai Perusahaan dapat dijelaskan melalui interaksi antara Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dan Teori *Stakeholder*. Tata Kelola Perusahaan yang baik berfungsi sebagai sinyal struktural mengenai pengawasan internal dan manajemen yang etis. Ketika sinyal ini diperkuat oleh *corporate social responsibility* yang kuat (melalui pengeluaran dan program sosial), hal itu mengirimkan sinyal holistik kepada pasar bahwa perusahaan beroperasi dengan integritas struktural (tata kelola perusahaan) maupun moral (*corporate social responsibility*). Berdasarkan Teori *Stakeholder*, integrasi *corporate social responsibility* dengan tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mematuhi aturan formal, tetapi juga menginternalisasi tanggung jawab terhadap seluruh *stakeholder*. Keterpaduan ini menghasilkan kepercayaan yang lebih tinggi dan legitimasi perusahaan di mata investor, yang kemudian meningkatkan apresiasi pasar terhadap Nilai Perusahaan.

Corporate social responsibility dapat memperkuat efek tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan karena integrasi *corporate social responsibility* dengan tata kelola perusahaan menunjukkan komitmen holistik perusahaan, sehingga meningkatkan persepsi investor. tata kelola perusahaan menjamin adanya mekanisme pengawasan yang bertanggung jawab, sementara

corporate social responsibility menjamin fokus pada kepentingan sosial yang lebih luas. Kombinasi keduanya menegaskan bahwa tata kelola bukan sekadar formalitas, melainkan terwujud dalam dampak positif nyata terhadap masyarakat. Penelitian Herman & Abbas, (2024); Kamila, (2025) menemukan bahwa *corporate social responsibility* memoderasi hubungan antara elemen tata kelola perusahaan seperti dewan independen dan nilai perusahaan, dengan memperkuat pengaruh positif. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H6: *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai.